

**LAPORAN AKHIR  
PROGRAM UDAYANA MENGABDI**



**PELAYANAN KESEHATAN DAN PENGOBATAN PENYAKIT PADA  
POPULASI SAPI PUTIH TARO DALAM Mendukung PROGRAM  
KONSERVASI DI DESA TARO, KECAMATAN TEGALALANG,  
KABUPATEN GIANYAR, BALI**

**Dibiayai oleh  
DIPA PNBP Universitas Udayana TA-2018  
sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Pengabdian  
Nomor : 387-57/UN14.4.A/PM/2018, tanggal 29 Maret 2018**

Oleh :  
Dr. Drh. Ni Nyoman Werdi Susari, M.Si (NIDN: 0012117308)(Ketua)  
Dr. Drh. Luh Gde Sri Surya Heryani, M.Biomed (NIDN : 0004057207)  
Drh. Sri Kayati Widyastuti, M.Si (NIDN : 09086214)  
Dr. Drh. Ni Luh Eka Setiasih, M.Si (NIDN : 0016087206)

**FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN  
UNIVERSITAS UDAYANA  
SEPTEMBER 2018**

**BALAMAN PENGESAHAN  
PROGRAM UDAYANA MENCAHDI**

**Judul** : PELAYANAN KESEHATAN DAN PENGOBATAN PENYAKIT PALMA  
POPULASI SAPI PULIH TARI DALAM MENDUKUNG PROGRAM  
KINERJASANE DESA TARGE KECAMATAN UBALALANG,  
KABUPATEN GIANYAR, BANTU

**Peneliti / Penakane**  
Nama lengkap : Dr. Drh. Ni Nyoman Werdi Susari, M.Si.  
NIP/NIDN : 19731122001122001 / 301217328  
Jabatan / fungsional/Struktural : Lektor / Tadikada  
Program Studi : S1 Pendidikan Dokter Hewan  
Nomor IIP : 081337595673  
Alamat Surel (e-mail) : werdisusari@yahoo.com

**Anggota 1**  
Nama lengkap : Dr. Drh. Luh Gde Sri Surya Heryani, M.Biomed,  
NIDN : 0004057207  
Perguruan Tinggi : S1 Pendidikan Dokter Hewan

**Anggota 2**  
Nama lengkap : Drh. Sri Kayati Wicayastuti, M.Si.  
NIDN : 0009086214  
Perguruan Tinggi : S1 Pendidikan Dokter Hewan

**Anggota 3**  
Nama lengkap : Dr. Drh. Ni Luh Dda Setisati, S.KH, M.Si.  
NIDN : 0016087905  
Perguruan Tinggi : S1 Pendidikan Dokter Hewan

Institusi Mitra (jika ada)  
Nama Institusi Mitra :  
Alamat :  
Penanggung Jawab :  
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke-1 dari rencana 1 tahun  
Biaya Diusulkan : Rp. 10.000.000  
Biaya Dikembul : Rp. 10.000.000

Mengetahui  
Kepala Lembaga Penelitian dan  
Pengabdian kepada Masyarakat,  
  
(Prof. Dr. Ni Luh Gde Sri Surya Heryani, M.P.)  
NIP: 081210091938051002

Kampasar, 18 Juli 2018  
Ketua Peneliti  
  
(Dr. Drh. Ni Nyoman Werdi Susari, M.Si.)  
NIP: 17311122001122001

## **RINGKASAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di desa Taro, Kecamatan Tegalalang, Kabupaten Gianyar ini pada intinya bertujuan untuk mempertahankan populasi sapi putih Taro sebagai salah satu usaha konservasi. Dimana sapi taro ini merupakan salah satu plasma nutfah yang memiliki keunikan yang dimiliki oleh Bali, selain sapi Bali. Adapun metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini yaitu dalam bentuk pelayanan kesehatan yang dilakukan di area kandang sapi putih taro, di Desa Taro Kaja. Pelayanan dilakukan dengan pemberian vitamin, obat untuk gatal karena penyakit kulit, dan obat cacing terhadap ternak yang sehat dan melakukan pengobatan terhadap ternak yang sakit, serta melakukan diskusi dengan peternak dalam hal manajemen pemeliharaan sapi putih taro, serta masalah lainnya seperti penyakit yang umum pada sapi dan masalah reproduksi sapi putih taro. Diharapkan melalui pengabdian ini, pada ternak sapi yang sakit akan terjadi peningkatan kesehatan dan menekan angka kejadian penyakit, serta meningkatkan kesehatan reproduksi dengan mencatat perkawinannya. Diharapkan dengan peningkatan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya menjaga kesehatan sapi putih taro ini, dapat mempertahankan populasinya sehingga terhindar dari kepunahan sehingga program konservasi bisa terlaksana.

Kata Kunci: Pelayanan kesehatan, pengobatan penyakit, sapi putih taro

## **PRAKATA**

Puji syukur penulis panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan petunjuk-Nya penulis dapat menyelesaikan tahapan pertama dari pengabdian kepada masyarakat ini yang berjudul PELAYANAN KESEHATAN DAN PENGOBATAN PENYAKIT PADA POPULASI SAPI PUTIH TARO DALAM Mendukung PROGRAM KONSERVASI DI DESA TARO, KECAMATAN TEGALALANG, KABUPATEN GIANYAR, BALI. Kegiatan ini terlaksana atas bantuan dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Udayana melalui dana DIPA PNBP Universitas Udayana TA-2018 sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Pengabdian Nomor : 387-57/UN14.4.A/PM/2018, tanggal 29 Maret 2018NBP. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelayanan kesehatan dan pengobatan penyakit ini diharapkan mampu meningkatkan daya tahan tubuh sapi putih taro sehingga populasinya bisa bertahan dan ini berguna untuk konservasi plasma nutfah yang ada di Bali.

Denpasar, Agustus 2018

Dr. drh. Ni Nyoman Werdi Susari, M.Si  
NIP. 197311122001122001

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
RINGKASAN	
PRAKATA	
DAFTAR ISI	
DAFTAR GAMBAR	
BAB I	
PENDAHULUAN.....	1
1.1. Analisis Situasi .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	3
BAB II TUJUAN, MANFAAT, DAN PEMECAHAN MASALAH .....	4
2.1. Tujuan Kegiatan .....	4
2.2. ManfaatKegiatan .....	4
2.3. Pemecahan Masalah .....	4
BAB III KHALAYAK SASARAN STRATEGIS DAN LUARAN .....	5
3.1. Khalayak SasaranStrategis .....	5
3.2. Luaran .....	5
BAB IV METODE PELAKSANAAN .....	6
BAB V RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA	
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	
DAFTAR PUSTAKA	

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1. Susunan Organisasi Yayasan Lembu Putih

Gambar 2. Sapi putih taro

Gambar 3. Pemberian vitamin pada sapi putih taro

Gambar 4. Pemberian vitamin pada sapi putih taro (jantan hitam)

Gambar 5. Penyerahan obat cacing dan spraying pada manajemen pengelola sapi putih taro

## **BAB I.PENDAHULUAN**

### **1.1. Analisis Situasi**

Sapi merupakan ternak yang memiliki keanekaragaman jenis yang tinggi dan dapat ditemukan hampir di semua negara termasuk Indonesia. Di antara berbagai bangsa sapi yang ada di Indonesia, sapi bali merupakan salah satu sapi asli Indonesia yang terkenal dan terdapat dalam jumlah yang cukup besar. Pada tahun 1988 jumlah sapi Bali tercatat 2.632.125 ekor yang berarti sekitar 26,9% dari total sapi potong di Indonesia. (Handiwirawan *et al.*, 2007) sedangkan tahun 2018 terdapat 507.000 ekor sapi bali di Bali. Di Indonesia, selain sapi bali sampai saat ini paling tidak ada tiga bangsa sapi lokal yang telah dikarakterisasi karakteristik fenotipnya. Diperkirakan masih banyak lagi bangsa sapi lokal Indonesia yang belum dapat dikarakterisasi dan sebagian mungkin sudah hampir punah atau mendekati punah. Beberapa bangsa sapi yang telah dikarakterisasi fenotipnya adalah sapi bali dan madura (Lelana *et al.*, 2003).

Selain sapi bali, di Bali terdapat populasi sapi putih yang terdapat di Desa Taro, Kecamatan Tegalalang, Kabupaten Gianyar, Bali. Adanya sapi putih di Desa Taro ini merupakan satu keunikan yang tidak dimiliki oleh desa lain di Bali, dan sapi putih ini dianggap keramat oleh masyarakat di Bali yang mayoritas beragama Hindu. Karena tempat hidupnya hanya ada di Desa Taro maka sapi ini disebut dengan sapi putih Taro. Sampai saat ini (tahun 2018) populasi sapi putih Taro sangat kecil yaitu berkisar 50 ekor. Sapi putih taro ini dianggap suci dan dikeramatkan serta dihormati oleh masyarakat Desa Taro. Sapi ini diberi sebutan dengan Dayu Biang untuk sapi betina dan Ida Bagus untuk sapi jantan. Sapi putih Taro ini dikandangan di area konservasi di Desa Taro Kaja. Sistem pemeliharaannya sudah mempunyai manajemen yang dikelola oleh masyarakat desa setempat, masing-masing ditempatkan pada satu area/lokal kandang, tidak boleh ditelusuk, tidak boleh dipekerjakan, dan tidak boleh diperjualbelikan (Bappeda Tk. I Bali, 1994).

Sapi putih ini dimanfaatkan sebagai sarana pelengkap (saksi) upacara di Bali yaitu Ngastidan upacara lain yang setingkat dengan upacara

Tersebut dan juga digunakan dalam penyelenggaraan upacara Purwa Dakshina (Anonim, 2010).

Pemeliharaan sapi Putih Taro dilepasliarkan di hutan desa Taro sebelum tahun 1966 dan mencapai 1000 ekor . Tetapi makin lama jumlahnya semakin menurun, berkisar 33 ekor. Mulai tahun 1966 – 1999 diusahakan penangkaran dengan pengumpulan sapi Putih Taro dalam suatu area yang dibatasi dengan pagar. Pada tahun 2011- sekarang sistem pemeliharaan dilakukan dengan sistem kandang individu (wawancara pribadi dengan Kelian Adat Desa Taro, Bapak Gde Riwa).

Salah satu penyakit yang ditemukan pada pemeliharaan sapi putih taro adalah masalah penyakit kulit (scabies), dan terkadang juga cacingan. Penyakit Scabies sering juga disebut penyakit kudis atau bulug atau budug pada sapi/ternak. Scabies biasanya disebabkan oleh lalat dan kandang yang kotor. Kotoran tersebut biasanya mengandung tungau *sarcoptes scabei*. Ternak yang sehat biasanya tertular jika sudah terjadi kontak langsung dengan ternak atau sapi yang terkena scabies. Biasanya hewan yang terserang skabies terkesan seperti hewan yang gatal-gatal. Cacingan atau *helminthiasis* pada sapi merupakan penyakit infeksius pada tubuh sapi yang disebabkan oleh cacing gilig (Nematoda), cacing pita (Cestoda) atau cacing daun (Trematoda) yang menyerang baik pada saluran pencernaan, pernapasan, hati, maupun pada bagian tubuh lainnya. Pada sapi infeksi cacing sering ditemukan pada saluran pencernaan dan hati. Ketiga kelompok cacing tersebut dapat menyerang sapi secara bersama-sama atau sendiri sendiri. Tidak semua spesies cacing dapat menyerang sapi. Beberapa spesies cacing gilig (Nematoda) yang dapat menyerang ternak sapi di antaranya *Toxocara vitulorum*, *Oesophagostomum radiatum*, *Agryostomum vryburgi*, *Bunostomum phlebotomum*, *Trichostrongylus spp.*, *Nematodirus spp.*, *Cooperia spp.*, *Ostertagia ostertagi*, *Haemonchus placei* dan *Mecistocirrus digitatus*. Kasus toxocariasis yang disebabkan oleh *Toxocara vitulorum* paling sering ditemukan pada pedet (sapi muda). Pada peternakan rakyat dengan sistem pemeliharaan yang masih bersifat tradisional yakni dengan membiarkan ternaknya mencari pakan sendiri meskipun pada lingkungan yang disinyalir telah terkontaminasi dengan cacing akan lebih memudahkan ternak terinfeksi cacing ketimbang sapi yang dipelihara dengan sentuhan pemeliharaan modern (Soulsby 1982).

Pemeliharaan sapi putih di desa Taro, salah satu desa di kecamatan Tegalalang, Gianyar masih mengalami hambatan baik itu masalah kesehatan maupun



pengetahuan tentang sistem pemeliharaan sapi yang baik. Masalah kesehatan dan penyakit yang sering terjadi adalah penyakit kulit, cacangan, serta masalah reproduksi yang menyebabkan jumlah populasi sampai saat ini tergolong kecil (50 ekor).

Dari uraian diatas melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Udayana kami berkeinginan mengamalkan ilmu dan pengetahuan yang kami miliki untuk diabdikan kepada masyarakat sebagai wujud Tri Dharma Perguruan Tinggi.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Dari situasi lapangan bahwa tingkat kesehatan terutama penyakit kulit, cacangan, dan masalah reproduksi, dapat menyebabkan penurunan populasi sapi putih taro ini, sehingga perlu dilakukan pelayanan kesehatan hewan berupa pengobatan ternak sapi yang sakit, pemberian obat cacang dan vitamin, serta memberikan penyuluhan mengenai masalah reproduksi sapi Taro di Desa Taro, Kecamatan Tegalalang, Kabupaten Gianyar sehingga salah satu program untuk kepentingan Konservasi bisa dilaksanakan.

## **BAB II. TUJUAN, MANFAAT DAN PEMECAHAN MASALAH**

### 2.1. Tujuan Kegiatan

Adapun tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan kesehatan dan kekebalan tubuh sapi putih taro, dengan pemberian vitamin dan obat- obatan .

### 2.2. Manfaat Kegiatan

Diharapkan melalui pengobatan pada ternak sapi yang sakit akan memperbaiki status kesehatan sapi dan menekan angka kejadian penyakit, serta meningkatkan produksi secara optimal sehingga dapat mempertahankan keberadaan populasi sapi putih taro.

### 2.3. Pemecahan Masalah

Untuk menghindari penurunan populasi sapi putih taro akibat masalah kesehatan baik fisik maupun reproduksi, dapat dilakukan dengan penerapan manajemen pemeliharaan sapi secara benar. Salah satunya adalah melalui program pemberian vitamin dan obat cacing pada populasi sapi.

## **BAB III. KHALAYAK SASARAN STRATEGIS DAN LUARAN**

### **3.1. Khalayak Sasaran Strategis**

Sasaran kegiatan pengabdian berupa pelayanan kesehatan dan pemberian vitamin serta obat cacing adalah populasi sapi putih taro di Desa Taro, Kecamatan Tegalalang, Kabupaten Gianyar.

### **3.2 Luaran Kegiatan**

Hasil luaran program pengabdian setelah pelaksanaan dilaksanakan yaitu publikasi artikel pada jurnal ilmiah nasional dan mengikuti SENASTEK .

#### **BAB IV. METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dalam bentuk pelayanan kesehatan yang dilakukan pada populasi sapi putih taro di desa Taro Kaja, berupa pemberian vitamin dan obat cacing terhadap ternak yang sehat, dan pemberian spryng untuk menghilangkan lalat yang ada di area kandang.

## BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelayanan kesehatan dilakukan pada tanggal 11 Agustus 2018, dan dilakukan pada 50 ekor sapi taro yang ada di desa Taro, Kecamatan Tegalalang, Kabupaten Gianyar. Populasi sapi taro sampai saat ini adalah 21 ekor pejantan putih, 20 ekor betina putih, 4 ekor jantan hitam, 4 ekor pejantan merah, dan 1 ekor betina merah, sehingga total jumlah sapi putih taro adalah 50 ekor. Empat ekor jantan hitam dan 4 ekor pejantan merah terlahir dari tetua yang berwarna putih. Adapun pelaksanaan pelayanan kesehatan dilakukan adalah pemberian obat cacing dan pemberian vitamin neurotropin untuk menambah daya tahan tubuh sapi putih taro di saat musim penghujan ini. Masalah kesehatan dan penyakit yang sering terjadi adalah penyakit kulit, cacingan, serta masalah reproduksi yang menyebabkan jumlah populasi sampai saat ini tergolong kecil (50 ekor).

Tim manajemen yang mengelola sapi putih taro ini sangat antusias dengan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelayanan kesehatan ini. Selain pemberian obat cacing dan vitamin, semua mendapat pelayanan berupa *spraying/* penyemprotan dengan insektisida. Insektisida yang dipakai adalah Buttox® dengan kandungan zat aktif deltamethrin. Konsentrasi yang digunakan adalah 1permil, diperoleh dengan mengencerkan 1ml Buttox® dalam 1 liter air. Selain daerah kepala, *spraying* dilakukan merata di seluruh tubuh. Pemberian obat untuk *spraying* dilakukan untuk menghilangkan lalat di sekitar area kandang. Salah satu penyakit yang ditemukan pada pemeliharaan sapi putih taro adalah masalah penyakit kulit (*scabies*), dan terkadang juga cacingan. Penyakit *Scabies* sering juga disebut penyakit kudis atau bulug atau budug pada sapi/ternak. *Scabies* biasanya disebabkan oleh lalat dan kandang yang kotor. Kotoran tersebut biasanya mengandung tungau *sarcoptes scabiei*. Ternak yang sehat biasanya tertular jika sudah terjadi kontak langsung dengan ternak atau sapi yang terkena *scabies*. Lalat merupakan serangga penyebar penyakit sehingga sangat perlu dilakukan *spraying*. Kendala yang kami temukan di lapangan adalah sulitnya melakukan injeksi vitamin pada sapi putih taro tersebut, hal ini disebabkan karena kondisi yang tidak ditelusuk ataupun tidak ditempatkan di dalam kandang jepit. Walaupun ada kendala tetapi pelaksanaan pelayanan kesehatan berjalan lancar dengan bantuan paramedik dan tenaga kerja yang bertugas memelihara sapi putih taro tersebut.



Gambar 1. Susunan Organisasi Yayasan Lembu Putih

Adapun pelaksanaan pelayanan kesehatan pada lembu putih taro disajikan pada gambar 2 dan gambar 3 dibawah ini :



Gambar 2. Sapi putih taro



Gambar 3. Pemberian vitamin pada sapi putih taro



Gambar 4. Pemberian vitamin pada sapi putih taro (jantan hitam)



Gambar 5. Penyerahan obat cacing dan spraying pada manajemen pengelola sapi putih taro



## KESIMPULAN DAN SARAN

### **Kesimpulan :**

Pelayanan kesehatan yang dilakukan pada sapi putih taro berupa pemberian obat cacing, penyuntikan vitamin, dan pemberian obat spryng untuk mengurangi lalat di sekitar kandang.

### **Saran :**

Walaupun sapi putih taro bukanlah merupakan ternak produksi yang dapat dikonsumsi, tetapi dapat kami sarankan bahwa kegiatan pelayanan kesehatan pada sapi putih taro ini harus dilakukan secara berkelanjutan, karena sapi putih taro ini merupakan salah satu plasma nutfah yang dimiliki oleh Bali.

## DAFTAR PUSTAKA

Anonim, 2010. Sejarah Desa Taro. <http://desataro.blogspot.com/2010/08/sejarah-desataro.html>

Bappeda Tk. I Bali dengan Universitas Udayana, 1994. Pra Survey Pengembangan dan Pelestarian sapi Taro.

Handiwirawan, E. dan Subandriyo. 2007. Potensi dan keragaman sumber daya genetik sapi bali. Lokakarya nasional sapi potong.

Lelana, N. E., Sutarno, Nita Etikawati. 2003. Identifikasi Polimorfisme pada Fragmen ND-5 DNA Mitokondria Sapi Benggala dan Madura dengan Teknik PCR-RFLP. Biodiversitas, vol. 4 no. 1. Halaman: 1-6.

Soulsby, E.J.L. 1982. Helminth, Anthropods and Protozoa of Domesticated Animals . 7th.Ed.Bailliere Tindal London.

